

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil dari pengamatan penulisan ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Tesis yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Program Adiwiyata di SD N Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta" karya Akhmad Yusron. Tesis ini membahas pentingnya pendidikan karakter untuk ditumbuhkan, terutama dalam lingkungan sekolah, karena sekolah dianggap sebagai tempat tumbuh dan berkembang sikap-sikap baik, salah satunya sikap peduli terhadap lingkungan. Selain itu, peran guru dalam program adiwiyata menjadi salah satu peran *central* keberhasilan pelaksanaan program adiwiyata di sekolah.²⁷ Perbedaan penelitian tesis ini dengan yang akan diteliti adalah pada hal yang diimplementasikan, jika tesis milik Akhmad Yusron menitikberatkan pada pendidikan karakter, maka penelitian tesis yang akan dilakukan adalah mengimplementasikan nilai etnoekologi dalam program adiwiyata. Posisi peneliti dalam jurnal ini adalah mengembangkan penelitian tesis ini dalam hal implementasi nilai

²⁷Akhmad Yusron, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Program Adiwiyata di SD N Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

etnoekologi dalam membentuk akhlak siswa pada lingkungan melalui program adiwiyata pada sekolah/madrasah adiwiyata.

2. Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di MAN Yogyakarta II” karya Binti Salimah. Tesis ini membahas terkait konsep Pendidikan Agama Islam yang dintegrasikan dengan wawasan lingkungan, baik dalam metode pengajaran dan RPP. Tenaga pendidik yang turut andil dalam proses pelaksanaannya, dukungan finansial yang baik hingga hasil dari penelitian yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa warga sekolah yang belum paham terkait konsep Pendidikan Agama Islam termasuk menjaga lingkungan sekolah.²⁸ Perbedaan tesis ini dengan tesis yang akan diteliti adalah pada variabel yang diimplementasi. Jika dalam tesis karya Binti Salimah adalah Pendidikan Agama Islam, berbeda dengan yang akan diteliti yaitu nilai etnoekologi dalam program adiwiyata atau sekolah berwawasan lingkungan hidup. Posisi peneliti dalam tesis ini adalah mengembangkan hasil penelitian tesis ini, menjadikan tesis ini sebagai pijakan inspirasi dalam meneruskan penelitian.
3. Disertasi yang berjudul ”Implementasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta” karya Rahmat. Disertasi ini menggambarkan bahwa proses pembinaan nilai dalam kurikulum

²⁸Binti Salimah, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di MAN Yogyakarta II”, *Tesis*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

pendidikan Islam bertitik pada tauhid. Nilai Islam yang dimaksud adalah nilai akhlak, penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap yang terimplementasi dengan nilai-nilai Islam.²⁹ Perbedaan disertasi ini dengan tesis yang akan diteliti adalah pada nilai yang diimplementasikan, jika disertasi ini nilai-nilai Islam secara umum yang diimplementasikan dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa, berbeda dengan tesis yang akan diteliti yaitu pengimplementasian pada satu nilai saja yaitu nilai etnoeologi dalam membentuk akhlak/karakter siswa-siswi. Posisi peneliti dalam disertasi ini adalah mengembangkan hasil penelitian ini, menjadikan disertasi ini sebagai pijakan inspirasi dalam meneruskan penelitian.

4. Jurnal yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri” karya Amirul Mukminin Al-Anwari. Jurnal ini membahas tentang karakter peduli lingkungan, bahwa karakter tersebut bukanlah bawaan semata, namun hasil bentukan dari manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup, dan dibesarkan. Jurnal ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakkan bila kita ingin mewujudkan masyarakat madani. Tulisan ini dalam rangka mengupas strategi pembentukan karakter peduli lingkungan yang selama ini hanya dibahas bahwa pendidikan lingkungan efektif dalam pembentukan karakter tanpa ada pembahasan bagaimana strategi dalam

²⁹Rahmat,” Implementasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta”*Disertasi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

mewujudkannya. Jurnal ini sesuai dengan bahasan tentang strategi menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah implementasi nilai untuk membentuk perilaku bukan pada strateginya. Posisi peneliti dalam penelitian adalah mengembangkan hasil penelitian dari jurnal ini. Strategi pembentukan karakter pada lingkungan apabila dimasukkan nilai etnoekologi dapatkah berpengaruh dalam mewujudkan akhlak siswa pada lingkungan.³⁰

5. Jurnal yang berjudul "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" karya Sabar Budi Raharjo. Jurnal ini membahas bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Jurnal ini juga membahas tujuan pendidikan karakter, pendidikan karakter dilaksanakan untuk mencapai suatu perubahan pada diri dan masyarakat sebagai suatu kelompok dalam pergaulan. Selain itu juga membahas terkait dengan indikator penilaian pendidikan karakter yang harus dilakukan agar tercipta pendidikan karakter yang menciptakan akhlak mulia. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada karakter atau nilai yang dibangun. Posisi peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengembangkan hasil penelitian jurnal ini. Menjadikan

³⁰Amirul Mukminin Al-Anwari, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri", *Jurnal Ta'dib*, Vol. XIX No. 02, November 2014.

penelitiannya sebagai model kelanjutan dari jurnal ini yaitu dalam hal penumbuhan pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia dalam program adiwiyata yang diterapkan oleh sekolah adiwiyata.³¹

6. Jurnal yang berjudul "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis" karya Jumarddin La Fua. Jurnal ini membahas terkait konsep kearifan ekologi sebagai solusi dalam menghadirkan sikap menghargai, menghormati dan menyayangi lingkungan sehingga keberlanjutannya tetap terjaga dan berkesinambungan. Membahas pula terkait pendidikan agama berbasis pelestarian lingkungan yang diharapkan mampu memberikan jalan keluar terhadap kerusakan lingkungan serta dapat menghasilkan individu-individu yang memiliki kesalehan ekologi dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Jurnal ini membahas model pengelolaan lingkungan melalui pendidikan konservasi dalam ajaran Islam serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menangani masalah lingkungan dan membangun kesadaran ekologi masyarakat. Posisi peneliti dalam penelitian adalah mengembangkan hasil dari jurnal ini dalam hal mengimplikasikan hasil implementasi nilai etnoekologi dalam program adiwiyata menuju pembentukan akhlak pada lingkungan sebagai bagian dari khasanah Pendidikan Islam.³²

³¹Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, Mei 2010.

³²Jumarddin La Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2014.

7. Jurnal yang berjudul "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata" karya Mirza Desfandi. Jurnal ini membahas alasan-alasan kegagalan dari pendidikan lingkungan hidup hingga upaya penyelesaiannya. Jurnal ini juga membahas harapan sekolah adiwiyata mampu menjadi agen perubahan bagi masyarakat di sekitar sekolah. Sekolah harus menjadi model bagi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, bersih, indah dan nyaman. Sikap peduli dan berbudaya lingkungan dari warga sekolah diharapkan dapat ditularkan/berimbas kepada masyarakat sekitar sekolah, guna mewujudkan masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tidak hanya menjadikan sekolah adiwiyata sebagai model mewujudkan lingkungan, namun siswa yang memiliki nilai etnoekologi dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Posisi peneliti dalam jurnal ini adalah mengembangkan sekaligus mengkritisi jurnal ini dalam hal mengimplementasikan dan implikasi nilai etnoekologi dalam program adiwiyata bagi siswa dan keluarga di rumah.
8. Jurnal yang berjudul "Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya" karya Dewi Ambarwati. Jurnal ini membahas pendekatan etnoekologi yang diimplementasikan dalam program adiwiyata sehingga dapat membentuk karakter peduli lingkungan. Selain itu juga membahas terkait penerapan nilai karakter peduli lingkungan melalui etnoekologi sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan dan juga

memperbaiki kerusakan yang telah terjadi, maka dari itu terdapat pendekatan etnoekologi. Di dalam pendekatan etnoekologi, terdapat beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari pengolahan lahan sebelum lahan siap ditanami hingga cara untuk mengendalikan hama penyakit bagi tanaman.³³ Penelitian ini menjadi model dalam penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi yang akan diteliti, penelitian ini membahas tentang pendekatan etnoekologi, maka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti meneliti tentang nilai etnoekologi. Posisi peneliti dalam jurnal ini adalah mengembangkan penelitian dari jurnal ini, menjadikan jurnal ini sebagai kelanjutan dari jurnal ini pada nilai yang diimplementasikan dan diimplikasikan pada siswa-siswi.

9. Jurnal yang berjudul "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang" karya Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin. Jurnal ini membahas tentang kompleksnya permasalahan lingkungan hidup menjadi hal penting dan mendesak untuk semakin mengencarkan pendidikan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan melakukan konsep *green school* dan *green curriculum* di berbagai belahan dunia. Jurnal ini juga membahas terkait solusi yang dapat dilakukan dalam pengembangan karakter warga sekolah, khususnya karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan

³³Dewi Ambarwati, "Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya", *Jurnal JPGSD*, Vol 06 No. 02, 2018.

membuat kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah.³⁴ Penelitian lebih meneliti terkait pengembangan karakter warga sekolah khususnya dalam karakter peduli lingkungan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terkait menumbuhkan karakter/akhlak peduli lingkungan dengan mengimplementasikan nilai etnoekologi dalam Program Adiwiyata di Sekolah Adiwiyata Mandiri. Posisi peneliti dengan jurnal ini adalah mengembangkan, mencoba menggali karakter peduli lingkungan apabila dikembangkan menggunakan penerapan nilai etnoekologi dalam program sekolah adiwiyata.

10. Jurnal yang berjudul "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa" karya Suyud W. Utomo . Jurnal ini membahas tentang perlunya mempertegas kembali tujuan dari pendidikan yang sebenarnya, termasuk pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dalam Program Adiwiyata Pendidikan Lingkungan hidup harus fokus untuk mengubah perilaku individu dan bukan hanya sebatas mengubah pemahaman saja karena yang lebih penting adalah membangun jiwa dan karakter individu yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Jurnal ini juga membahas terkait strategi untuk membentuk perilaku peduli lingkungan yang ditujukan kepada beberapa

³⁴Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang", *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 17, No. 1, April 2017.

pihak.³⁵ Penelitian ini lebih pada menganalisis hubungan adiwiyata dalam upaya pembentukan karakter peduli lingkungan ditinjau dari aspek pengetahuan, sikap dan tindakan siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menerapkan nilai etnoekologi dalam program adiwiyata apakah dapat mewujudkan akhlak siswa pada lingkungan ditinjau dari pengetahuan, sikap dan tindakan siswa. Posisi peneliti terhadap jurnal ini adalah mengkritisi sekaligus mengembangkan, mencoba menggali pembentukan karakter lingkungan melalui nilai etnoekologi baik melalui kognitif/pengetahuan, sikap dan tindakan.

11. Jurnal yang berjudul "Islam Ramah Lingkungan" karya Murtadha. Jurnal ini membahas bahwa Islam melarang keras pada perbuatan yang merusak lingkungan, Islam mengajarkan ramah pada lingkungan, mengelola dan mendidik setiap muslim agar berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Mulai dari dalil-dalil hingga bentuk kerusakan yang ada serta akibat dari perbuatan manusia terhadap lingkungan yang bisa merusak lingkungan. Terlebih manusia dalam Islam adalah sebagai pegatur bumi bukan perusak bumi.³⁶ Penelitian ini lebih menitikberatkan pada tugas manusia dalam menjaga bumi, penelitian ini sebagai salah satu landasan dalam meneliti, karena manusia sebagai penjaga bumi maka membutuhkan akhlak yang mendorong untuk mewujudkan pribadi yang berakhlak peduli terhadap lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

³⁵Suyud W. Utomo, "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa", *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 15, No. 1, 2017.

³⁶Murtadha, "Islam Ramah Lingkungan", *Jurnal Islam Futura*, Vol. VI, No. 2, 2007.

dilakukan oleh peneliti adalah menilai akhlak siswa pada lingkungan sebagai penerus penjaga bumi pada program adiwiyata dengan memasukkan nilai etnoekologi pada program adiwiyata sebagai usaha dalam menumbuhkan akhlak siswa pada lingkungan. Posisi peneliti dalam jurnal ini adalah mengembangkan jurnal ini terkait fungsi manusia sebagai penjaga bumi yang dituntut memiliki akhlak baik terhadap lingkungan melalui pengimplementasian nilai etnoekologi dalam sekolah yang melaksanakan program adiwiyata.

12. Jurnal yang berjudul "A Framework for the Development of Ethno-Ecological heritage stories on Cape York Peninsula" karya Mark Ziembicki . Jurnal ini membahas tentang warisan lingkungan, alam dan budaya masyarakat di Cape York Peninsula Australia, hingga warisan nasional di daerah tersebut. Hingga muncullah warisan sejarah dalam bentuk kerangka bagi pengembangan etnoekologi.³⁷ Posisi peneliti dalam penelitian ini, penelitian ini dijadikan sebagai gambaran dalam pengembangan etnoekologi, sehingga peneliti memiliki gambaran dalam pembentukan etnoekologi dalam masyarakat, sehingga peneliti memiliki gambaran bagaimana etnoekologi jika diterapkan suatu masyarakat.
13. Jurnal yang berjudul "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata di SD N Giwangan Yogyakarta", karya Kadorodasih. Jurnal ini membahas tentang pendidikan lingkungan hidup

³⁷Mark Ziembicki, "A Framework for the Development of Ethno-Ecological heritage stories on Cape York Peninsula" *Queensland Dept of Environment and Resource Management*, 2010.

yang diterapkan dalam program adiwiyata. Meneliti terkait rencana dan realisasi program adiwiyata di SD N Giwangan, program-program yang terlaksana sekaligus evaluasi dari program yang dilaksanakan. Faktor penghambat dan pendukung juga tak lupa untuk diteliti. Pengetahuan guru terhadap pendidikan lingkungan hidup sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup. Komitmen dan keseragaman visi misi semua sumber daya manusia sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan dalam pelaksanaan program.³⁸ Penelitian ini memberi gambaran kepada peneliti terkait pelaksanaan program adiwiyata yang dilaksanakan sekaligus evaluasi program yang dilaksanakan. Bagaimana pendidikan lingkungan hidup yang diimplementasikan dalam program adiwiyata sangat membutuhkan pengetahuan dan komitmen bagi seluruh pelaku yang terlibat dalam program adiwiyata di sekolah. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada hal yang diimplementasikan, jika dalam jurnal ini yang diteliti adalah pendidikan lingkungan hidupnya, penelitian yang akan dilakukan adalah menitikberatkan pada pengimplementasian nilai etnoekologi dalam program adiwiyata di madrasah/sekolah. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah mengembangkan penelitian dalam jurnal ini.

14. Jurnal yang berjudul "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi" karya Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufron. Jurnal ini

³⁸Kadorodasih, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata di SD N Giwangan Yogyakarta", *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6, No. 4, 2017.

membahas tentang etika manusia terhadap lingkungan. Bahwa manusia selalu interaksi dengan lingkungan, maka sepatutnya manusia memiliki etika terhadap lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan akibat kerakusan manusia terhadap kebutuhan dirinya. Penelitian ini menganalisis tulisan Yusuf Qardhawi yang berjudul Islam Agama Ramah Lingkungan, bahwa persoalan lingkungan merupakan persoalan moral.³⁹ Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan dalam melanjutkan penelitian, bahwa etika terhadap lingkungan adalah penting, karena etika lingkungan merupakan solusi dalam persoalan lingkungan, persoalan lingkungan adalah persoalan moral. Maka jika ingin memperbaiki lingkungan, perbaiki moralnya. Moral dekat dengan akhlak, maka perbaiki akhlak niscaya lingkungan akan baik. Memperbaiki akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak terhadap lingkungan atau pendidikan lingkungan hidup. Posisi jurnal ini bagi penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai pengembangan dari etika lingkungan yang dikembangkan melalui nilai etnoekologi yang akan diimplementasikan dalam program adiwiyata di sekolah adiwiyata.

15. Jurnal yang berjudul "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Tambakberas Jombang", karya Mukani dan Teto Sumarsono. Jurnal ini memperoleh hasil bahwa adiwiyata dinilai efektif sebagai penanaman etika lingkungan terhadap siswa. Penanaman karakter peduli lingkungan dalam dunia pendidikan

³⁹Meizer Said Nahdi dan Aziz Ghufroon, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi", *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 44, No. 1, 2006.

bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dengan lingkungan di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan. Pembentukan karakter peduli lingkungan dapat ditumbuhkan melalui berbagai macam program, salah satunya adalah mata pelajaran fiqh. Fiqh mempelajari unsur norma (syari'ah), maka dinilai tepat bahwa mata pelajaran fiqh berbasis adiwiyata.⁴⁰ Penelitian ini dijadikan sebagai gambaran bahwa pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan dalam mata pelajaran dapat membentuk etika lingkungan dalam diri siswa. Perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah pada mata pelajaran yang dikembangkan, jika penelitian dalam jurnal ini adalah mata pelajaran fiqh, maka dalam penelitian yang akan diteliti adalah mata pelajaran akidah akhlak. Posisi peneliti dalam jurnal ini mengembangkan penelitian ini, mengembangkan penumbuhan karakter/akhlak melalui semua mata pelajaran dalam sekolah adiwiyata, menjadi salah satu kewajiban bagi sekolah adiwiyata adalah mengintegrasikan karakter lingkungan dalam semua mata pelajaran.

16. Prossiding (Makalah) Seminar yang berjudul "Pendidikan Karakter (Kajian dari Teori Ekologi Perkembangan)" karya Tri Na'imah. Prossiding (makalah) seminar ini membahas bahwa pendidikan karakter belum cukup kalau hanya dikaji dari *contentnya* saja. Pendekatan yang lebih holistik perlu dilakukan untuk menemukan konsep pendidikan

⁴⁰Mukani dan Teto Sumarsono, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Tambakberas Jombang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, 2017.

karakter yang sistemik, yaitu dengan mengkaji interaksi "*the person –in-environment- interaks* individu dalam sistem atau subsistem. Teori ekologi perkembangan mengkaji tentang hubungan timbal balik antara anak dan sesamanya serta lingkungan tempat tinggalnya. Prossiding (makalah) seminar juga membahas terkait implikasi teori ekologi dalam pendidikan karakter yang dapat dikaji dari sistem yang melingkupi kehidupan individu, yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Masing-masing sistem ini memberikan kontribusi pada terbentuknya karakter anak.⁴¹ Makalah ini memberikan gambaran terhadap peneliti, bahwa pendidikan karakter tidaklah cukup jika hanya dikaji dari isinya saja, namun harus lebih sistemik dengan pendekatan *holistic*. Tidak hanya teori, namun melihat kenyataan di lapangan bagaimana interaksi siswa (sekolah) dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Hingga dapat menemukan kesimpulan bahwa pendidikan karakter/akhlak diterapkan dalam kehidupan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Posisi peneliti dalam prossiding (makalah) seminar ini adalah mengembangkan penelitian ini, menjadikannya pijakan dalam penelitian pengimplementasian nilai etnoekologi dalam program adiwiyata.

Dari berbagai telaah pustaka atau kajian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa posisi peneliti terhadap tesis, disertasi, jurnal dan prossiding seminar adalah mengkritisi serta mengembangkan hasil penelitian

⁴¹Tri Na'imah, "Pendidikan Karakter (Kajian dari Teori Ekologi Perkembangan)", disampaikan pada Seminar Nasional Psikologi Islam, Surakarta, 21 April 2012.

terdahulu, sekaligus meneruskan penelitian terdahulu dengan menggabungkan teori-teori terdahulu. Dimana dalam kajian penelitian terdahulu belum ada yang membahas secara spesifik terkait implementasi nilai etnoekologi terhadap akhlak siswa pada lingkungan melalui program adiwiyata serta implikasinya terhadap siswa-siswi di MAN 2 Kulon Progo.

B. Kerangka Teori

1. Implementasi Nilai Etnoekologi

Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga dapat memberi dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberi efek atau dampak).⁴²

Nilai sangat terikat dengan etika. Etika sering disebut sebagai filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.⁴³ Pendidikan bukanlah sarana transfer ilmu saja, melainkan proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Maka pendidikan adalah proses

⁴²E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 178.

⁴³Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, cet.2, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

internalisasi kultur ke dalam seseorang atau kelompok masyarakat sehingga membentuk manusia menjadi beradab.⁴⁴

Menurut Yudi Latif, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Hal ini senada dengan *grand design* Kemendiknas, bahwa pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembentukan nilai/karakter yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa strategi.

Strategi pendidikan nilai/karakter dapat diterapkan melalui sosialisasi, pendidikan pemberdayaan, pembudayaan dan kerja sama. Pembentukan karakter adalah fungsi dari semua potensi individu dalam interaksi sosial. Pendidikan karakter dirancang secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, kultur serta adat istiadat.⁴⁵

Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada siswa-siswi, tetapi menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik. Implementasi nilai-nilai melalui pendidikan di sekolah dengan memberi pengetahuan mengenai nilai tersebut, sehingga siswa merasakan dan terdorong untuk mengimplementasikan nilai dalam perilaku keseharian.

⁴⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta : Bumi Aksara,2011), hlm. 69.

⁴⁵Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter*, hlm. 10-11.

Indikator untuk mengetahui perwujudan pendidikan telah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan berbasis sekolah, kelas, dan kultur/budaya sekolah.

a. Implementasi Nilai Berbasis Sekolah

Program pelaksanaan implementasi nilai berbasis sekolah dapat diterapkan dan diorganisasikan di lingkungan sekolah menggunakan strategi pemodelan (*modelling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*).⁴⁶ Dalam arti lain, membutuhkan metode yang komprehensif yang meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modelling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building, khusus soft skill*). Penggunaan pendekatan tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak sesuai lagi dengan era global saat ini.⁴⁷

Selain itu, penerapan kurikulum juga berpengaruh dalam pengimplementasian nilai berbasis sekolah. Kurikulum diperuntukkan bagi siswa-siswi untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai.⁴⁸

Dalam kurikulum 2013 pengimplementasian nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan

⁴⁶Ajat Sudrajat, "Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji", *Makalah Penelitian*, dikutip dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/>, diakses pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019 jam 22.53 WIB.

⁴⁷Darmiyati Zuchdi, dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta : UNY Press, 2012), hlm. 10.

⁴⁸Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.

nilai ke dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi dasar diintegrasikan dengan nilai pendidikan karakter dikembangkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Sedangkan untuk mengembangkan pola pikir dan meningkatkan *soft skill* dan karakter siswa, sekolah harus membangun iklim dan budaya sekolah. Setiap sekolah mempunyai budaya sendiri, budaya merupakan serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan yang membentuk perilaku.⁴⁹

b. Implementasi Nilai Berbasis Kelas

Pendidikan nilai/karakter berbasis kelas merupakan proses utama terjadinya pendidikan secara nyata di sekolah. Kelas merupakan *locus educationis* bagi pengembangan karakter. Dimensi penting yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas adalah kualitas relaksional antara anggota kelas. Relasi yang utama terjadi di dalam kelas adalah relasi pribadi antara guru dengan siswa-siswi, dan antar siswa-siswi itu sendiri.

Relasi antar anggota kelas akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar dalam kelas. Penghargaan satu sama lain memiliki dampak yang tidak kecil bagi berlangsungnya proses belajar di kelas. Terlebih pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar, maka proses pembelajaran dan interaksi di dalam kelas yang dijiwai semangat pendidikan karakter mesti menyertakan kesadaran dan perencanaan.

⁴⁹Ajat Sudrajat, "Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji", *Makalah Penelitian*, dikutip dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/>, diakses pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019 jam 22.53 WIB.

Sadar bahwa setiap proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas memiliki potensi bagi pembentukan karakter siswa adalah langkah awal bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas.⁵⁰

c. Implementasi Nilai Berbasis Kultur/Budaya Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah di mata masyarakat. Strategi pembentukan kultur/budaya sekolah dilakukan dengan cara⁵¹ :

1. Menentukan nilai yang akan dikembangkan

Nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh Kemendiknas yaitu :

- Religius : pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai KeTuhanan.
- Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan

⁵⁰Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius,2012), hlm. 105-107.

⁵¹Darmiyati Zuchdi, dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*,(Yogyakarta : UNY Press,2012), hlm. 28-31.

- Bertanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri dan masyarakat
- Bergaya hidup sehat : Upaya menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup sehat dan terhindar dari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan
- Disiplin : Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- Kerja keras : Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- Percaya diri : Yakin terhadap potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya
- Berjiwa Wirausaha : Sikap dan perilaku mandiri dan pandai terhadap usaha
- Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif : Melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang dimiliki
- Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
- Ingin tahu : Upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari yang dipelajari, dilihat dan didengar

- Cinta ilmu : Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
- Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
- Peduli sosial dan lingkungan : Upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- Nasionalis
- Menghargai keberagaman

Nilai-nilai di atas juga senada dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber nilai kehidupan, sumber informasi yang mengajarkan banyak hal kepada manusia, mulai dari persoalan keyakakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai pada asas-asas ilmu pengetahuan. Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran al-Qur'an yang mampu mengisi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, membuktikan ajaran –ajaran al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia mewujudkan kemajuan dan kemakmuran serta kesejahteraan. Nilai-nilai al-Qur'an secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan

saintis) dan nilai moral. Kedua nilai Qur'an ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

Nilai-nilai di dalam Al-Qur'an yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan yaitu meliputi tiga dimensi, yaitu⁵²

:

- Spiritual
- Budaya
- Kecerdasan

Dalam Sunnah Nabi berisi ajaran tentang, *aqidah, shari'ah dan akhlaq* yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam sunnah terdapat suri tauladan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang harus diikuti oleh setiap muslim sebagai model kepribadian Islam.⁵³ Begitu pula dengan yang diyakini oleh Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.⁵⁴

2. Menyusun rancangan langkah-langkah pengembangan kultur sekolah

Menciptakan kultur sekolah perlu diciptakan lingkungan yang mendorong siswa-siswi memiliki karakter yang terpuji. Sebagai contoh apabila sekolah memiliki suasana nyaman, siswa-

⁵²Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 4-9.

⁵³Djumransah dan Abdul Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi "Mengukuhkan Eksistensi"*, (Malang : UIN Malang Press, 2007), hlm. 53

⁵⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta : P3M, 1986), hlm.

siswi berusaha memelihara dan menjaga kenyamanan dan begitu sebaliknya.

3. Melaksanakan pengembangan budaya/kultur sekolah

Pengembangan kultur sekolah yang mendukung pendidikan nilai/karakter di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa-siswi serta orang tua. Langkah pengembangan dalam setiap kultur/budaya yang diciptakan harus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan perencanaan kembali.

4. Melakukan evaluasi hasil pengembangan kultur/budaya sekolah

5. Merancang kembali pengembangan kultur/budaya sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai adalah mewujudkan dan menerapkan nilai-nilai yang ingin diciptakan dalam diri siswa. Nilai-nilai yang baik yang akhirnya terbentuk dan teraplikasikan dalam kehidupan siswa-siswi menjadi akhlak baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat.

Semua nilai yang bersumber dari Al-Qur'an yang teraplikasikan dalam diri siswa akan menjadi akhlak/karakter diri siswa sehingga siswa dapat hidup dan menunaikan tugas manusia di bumi menjadi seorang khalifah, khalifah dalam segala hal termasuk menjaga bumi, alam semesta tempat tinggal manusia di bumi.

Manusia hidup di dunia selalu melakukan interaksi dan adaptasi dengan alam. Pembahasan manusia dengan alam sangatlah kompleks.⁵⁵ Manusia membutuhkan bekal untuk menjaga alam dengan memiliki sikap yang baik terhadap lingkungan. Manusia sebagai penghuni bumi yang bertugas untuk melestarikan lingkungan hidupnya tergantung pada kondisi atmosfer, biosfer, hidrosfer dan litosfer. Sedangkan masing-masing daerah/lingkungan akan berbeda pula kondisi atmosfer, biosfer, hidrosfer dan litosfernya.

Maka manusia diharapkan memiliki rasa cinta lingkungan yang ditunjukkan dengan terimplementasikannya nilai lingkungan dalam diri manusia tersebut. Nilai lingkungan salah satunya adalah nilai etnoekologi yang merupakan pengembangan dari etnoekologi. Etnoekologi adalah ilmu yang membahas mengenai hubungan yang erat antara manusia, ruang hidup, dan semua aktifitas manusia di bumi.

Menurut I Gusti Putu Suryadarma nilai etnoekologi muncul dari gejala biofisik dan perilaku manusia, nilai tersebut diantaranya:

1. Kebijakan, kebijaksanaan lahir dari kearifan lokal yang merupakan pola pemanfaatan alam kelompok masyarakat sesuai keunikannya. Aktivitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara alamiah mengutamakan kebijaksanaan.
2. Kemandirian, nilai ini lahir dari kepercayaan yang diyakini oleh kelompok masyarakat. Masyarakat mempercayai bahwa dengan

⁵⁵Rudi Hilmanto, *Etnoekologi*, (Lampung : Universitas Lampung, 2010), hlm. 1-2.

memiliki kepercayaan terhadap suatu hal dalam masyarakat dapat melahirkan pemanfaatan sumber daya alam.

3. Religius/keagamaan adalah inti dari pemanfaatan sumber daya alam dengan bijaksana, tidak serakah sehingga relevan dengan nilai keagamaan. Terlebih manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola bumi dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh umat manusia dan terhindar dari tindakan yang tidak memperhatikan karakteristik alam dan sifatnya atau dalam arti kata lain adalah merusak bumi.
4. Kreatif, pengetahuan yang melahirkan kreatifitas kelompok masyarakat dalam menyeleksi kebutuhan dengan menyesuaikan keunikan alam sekitarnya. Pengetahuan ini sebagai landasan dalam memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat yang tunduk pada Alam bukan menguasai alam.
5. Hidup sehat merupakan tujuan dan pandangannya, setiap proses pengelolaan sumber daya alam, karakteristik dan kualitas alam dikelola dengan baik sehingga dihasilkan manusia yang baik. Sehat tidaknya manusia tergantung interaksi dan adaptasinya dengan alam sekitarnya, jika interaksi manusia dengan alam baik, maka keberlangsungan hidupnya akan baik.

Kelima nilai di atas dianggap sebagai jalan tengah atau jalan rekonsiliasi untuk menghadapi tantangan pendidikan dalam menciptakan rasa cinta terhadap lingkungan. Jalan rekonsiliasi siswa menuju hidup

berkarakter, berkepribadian, dan pengembangan pendidikan bertumpu pada keunikan wilayah, kultural masyarakat, nilai-nilai keagamaan melalui kajian ilmiah. Nilai-nilai ini dapat dimasukkan melalui kurikulum pembelajaran, pembelajaran di kelas dan atau pengembangan budaya atau kultur/ budaya yang tercermin dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Kearifan lokal yang dimanfaatkan sebagai keunikan dan diyakini sebagai tujuan yang baik dalam pelaksanaannya dapat mendukung terciptanya akhlak manusia yang bijaksana dalam pemanfaatan alam sekaligus menghargai lingkungan sendiri. Bijaksana terhadap alam merupakan pencegah dari sifat serakah. Sedangkan sifat serakah tidak dibenarkan dalam agama karena dipandang bukan sikap *religious*.

Sikap *religious* yang baik atau sikap beragama yang baik dan benar akan membawa manusia bijaksana dalam mengatur dan memanfaatkan hasil alam. Didukung dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia dalam mengatur dan memanfaatkan hasil alam, maka muncullah sikap kemandirian dan kepercayaan bahwa jika manusia berbuat baik kepada alam, maka alam akan baik kepada manusia.

Jika manusia tidak memiliki ilmu yang memadai untuk mengatur dan memanfaatkan alam, maka akan terjadi ketidakseimbangan pemanfaatan atau kegagalan dalam mengatur dan mengelola alam. Pandangan manusia terhadap alam juga harus diatur, bahwa semua yang terjadi pada alam/lingkungan berbanding lurus dengan perbuatan manusia, maka tujuan penciptaan manusia harus dihayati dengan baik agar tercipta

manusia yang menjalankan amanah sebagai seorang khalifah yang memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan.⁵⁶

2. Akhlak Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan harus dibentuk agar keseimbangan lingkungan terjadi, antara pemanfaatan dan penggunaan berjalan seimbang.

Akhlak menurut Ibn Miskawih

حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر وروية

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”⁵⁷

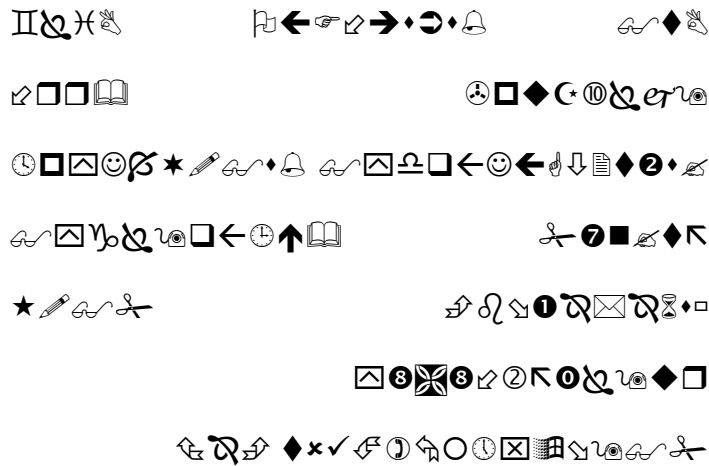
Jadi pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian kemudian teraplikasikan dalam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila yang terlihat baik menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka disebut sebagai budi pekerti yang baik / akhlak terpuji, jika yang terlihat adalah sebaliknya, maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela /akhlak tercela.⁵⁸

⁵⁶I Gusti Putu Suryadarma, “Membangun Karakter Kemandirian Satu Pendekatan Etnobiologi Keunikan Lokal Dalam Perspektif Nasional dan Refleksi Global”, *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2017*, Vol 4, No. 1, 2017, hlm. 7 .

⁵⁷Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1-4.

⁵⁸Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 3.

Al-Qur'an mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada siapa pun termasuk lingkungan. Tugas manusia sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam.



Artinya : ”Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya,Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik”

Dengan menyadari bahwa semua termasuk lingkungan adalah milik Allah, maka akan tumbuh kesadaran bahwa semua adalah amanat yang harus dipertanggung jawabkan.⁵⁹

Lingkungan adalah kondisi yang mengelilingi atau melingkupi suatu organisme atau sekelompok organisme, kondisi sosial dan kultural yang berpengaruh terhadap individd atau komunitas. Karena manusia menghuni lingkungan alaminya maupun buatan atau dunia teknologi, sosial dan kultural, maka keduanya sama-sama pentingnya bagi lingkungan kehidupan.

⁵⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), hlm. 229.

Lingkungan yang menjadi titik pembahasan adalah lingkungan alam. Lingkungan alam terbentuk dalam sebuah sistem yang saling ketergantungan antar komponen dan proses. Sebagai sebuah sistem, lingkungan harus tetap terjaga keteraturannya sehingga sistem itu dapat berjalan dengan teratur dan memberikan kemanfaatan bagi seluruh komponen. Manusia sebagai makhluk yang sempurna yang telah diberikan amanah menjadi khalifah berperan penting dalam mencitakan dan menjaga keteraturan lingkungan, maka manusia dituntut berperilaku / berakhlak yang baik terhadap lingkungan.

Akhlak lingkungan bertujuan sebagai panduan manusia dalam mengembangkan hubungannya dengan alam. Seseorang yang memiliki akhlak lingkungan akan terdorong untuk menjadikan alam sebagai mitra sekaligus sarana dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sebagai manusia serta menjadikan alam dan lingkungan sebagai subsistem kehidupannya sehingga dengan seenaknya dieksplorasi, tetapi dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan yang sama dihadapan Tuhan sehingga keberadaanya tetap dikelola dan dilestarikan.⁶⁰

Membentuk akhlak lingkungan pada siswa-siswi diperlukan metode. Pelaksanaan metode didasrakan pada prinsip bahwa pengajaran akhlak lingkungan disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan,

⁶⁰Muhjiddin Mawardi, dkk. *Akhlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, cet. 1, (Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011), hlm. 24-25

penyuh dorongan, dan motivasi. Langkah –langkah menumbuhkan atau membentuk akhlak lingkungan :

a. Mengajarkan

Proses pengajaran dapat dilakukan secara langsung, baik melalui pemberian informasi dengan pembelajaran maupun penugasan melalui pembacaan terhadap referensi.

b. Keteladanan

Dalam penumbuhan/pembentukan akhlak lingkungan metode ini sangat penting karena akhlak merupakan sikap afektif yang terwujud dalam tingkah laku. Keteladanan memiliki pengaruh yang kuat. Bagaimana mungkin orang lain akan dapat menumbuhkan akhlak dalam dirinya, jika yang mengajarkan tidak bersikap dan berperilaku yang diajarkan.

c. Pembiasaan

Penumbuhan/pembentukan akhlak dapat terlaksana apabila dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Proses pembiasaan dapat dilakukan secara bertahap dan di mulai dari yang ringan. Untuk itu diperlukan suasana yang mendukung bagi teriptanya proses pembiasaan. Penyediaan fasilitas, penempelan papan petunjuk, himbauan, larangan, dan lain sebagainya.

d. Refleksi

Akhlak lingkungan yang akan dibentuk dapat ditumbuhkan/dibentuk melalui program dan kebijakan yang senantiasa dievaluasi dan direfleksikan secara berkelanjutan dan kritis. Proses refleksi dapat dilakukan dengan cara mengajak memikirkan kembali apa yang dirasakan, manfaat yang diterima dan hikmah yang diterima mengenai perilaku/akhlak yang telah dibiasakan dalam kaitannya dengan lingkungan.⁶¹

Seseorang yang memiliki akhlak terhadap lingkungan dalam dirinya, maka akan berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran.⁶² Ciri tindakan yang sudah menjadi akhlak yaitu perilaku yang dilakukan tanpa pemikiran sebelumnya, namun spontan tanpa pikir panjang. Konsekuensi manusia memiliki akhlak baik terhadap lingkungan adalah masalah-masalah pencemaran lingkungan, eksploitasi alam dan masalah-masalah lingkungan yang lain akan teratasi.

Teratasinya masalah-masalah lingkungan tersebut adalah wujud manusia menjalankan tiga amanah/tugas dari Allah untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Tiga tugas amanah itu menurut MS. Ka'ban adalah *al-intifa* (Allah menganjurkan manusia untuk mengambil manfaat dan mempergunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan), *al-i'tibar* (manusia dituntut untuk memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya mendapat pelajaran dari

⁶¹*Ibid.*, hlm.26-28.

⁶²Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm 7-8.

berbagai peristiwa alam), *al-ishlah* (manusia wajib untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan).⁶³

3. Program Adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.⁶⁴ Beberapa aspek yang menjadi tekanan krisis membahayakan kelangsungan hidup manusia, seperti ancaman terhadap kejernihan udara dan sumber air, terhadap bahaya zat-zat pangan dan terhadap produktivitas secara berkelanjutan dari kekayaan alam beserta fauna dan flora. Masa depan terdapat tiga krisis yaitu krisis dalam persediaan pangan penduduk dunia, krisis ketenagaan yang mengguncang perkembangan ekonomi dan politik, dan krisis dalam bahan mineral.

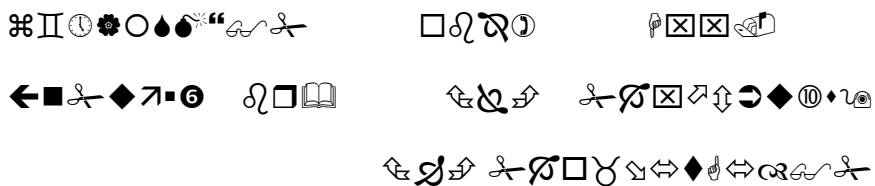
Satu sama lain adalah akibat pengaruh timbal balik dalam hubungan antara sumber kekayaan alam yang tersedia dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan teknologi yang dipergunakan manusia (khusus negara sangat maju) dalam teknik produksi dan pengolahan bahan mentah untuk memenuhi kebutuhannya.⁶⁵

⁶³MS Ka'ban, "Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam", dalam Umar Faruq Thohir dkk, *Etika Islam dan Transformasi Global*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2013), hlm. 81.

⁶⁴Undang-undang No. 44 Tahun 1982, pasal 1 ayat 1 dalam buku H.E. Herman Khaeron, "Islam, Manusia dan Lingkungan Hidup, Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2014, hlm. 39.

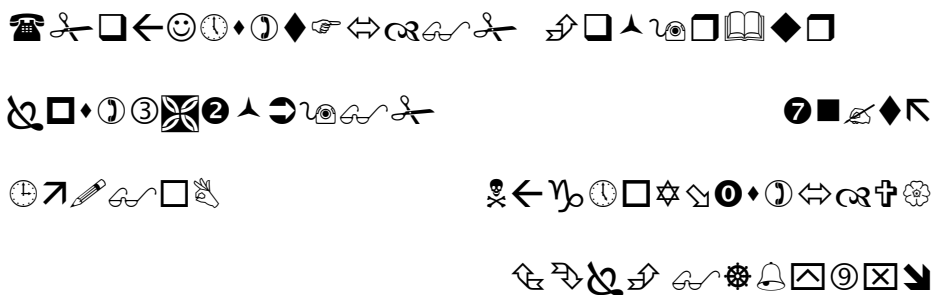
⁶⁵Sumitro Djojohadikusumo, "Aspek Ekonomi dan Politik, Sekitar Masalah Ekologi dan Lingkungan Hidup", dalam H.E. Herman Khaeron, *Islam, Manusia dan Lingkungan Hidup*, (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2014), hlm.40.

Kehidupan makhluk-makhluk saling berkaitan, bila terjadi gangguan terhadap salah satunya, maka makhluk hidup yang lain dalam satu lingkungan hidup akan terganggu. Semakin kokohnya hubungan manusia dengan alam, semakin dalam pengenalannya terhadap alam, semakin banyak yang bisa diperoleh, namun jika hubungan hanya sebatas pada pemanfaatan tanpa memperhatikan keseimbangan, maka yang akan terjadi adalah penindasan terhadap alam. Seperti dalam ayat Al-Qur'an :



Artinya : “Sungguh manusia berlaku sewenang-wenang manakala merasa dirinya mampu”

Sebaliknya, semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, maka yang akan terjadi adalah bertambah yang dapat dimanfaatkan. Seperti dalam ayat Al- Qur'an surat Al-Jinn : 16



Artinya “ Dan bahwasannya jika mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (petunjuk-petunjuk Ilahi), niscaya Kami akan member mereka air segar (rezeki yangn melimpah).

Manusia merupakan khalifah bumi yang dituntut aktif dan konstruktif dalam keseimbangan lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan suatu upaya penggalian pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja. Artinya adalah bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan dan menyelesaikan masalah lingkungan yang sedang dihadapi manusia untuk menuju masyarakat yang berkelanjutan. Agar dapat bertahan hidup, semua makhluk hidup harus cukup mendapatkan makanan, udara bersih, air bersih dan perlindungan yang dibutuhkan sebagai kebutuhan dasarnya.⁶⁶

Lingkungan hidup yang berkualitas memiliki konsep yang sangat erat hubungannya dengan konsep kualitas hidup. Suatu lingkungan hidup yang dapat mendukung kualitas hidup yang baik, dikatakan mempunyai kualitas yang baik pula pada lingkungannya. Konsep kualitas hidup adalah derajat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Makin baik kebutuhan dasar itu dapat dipenuhi oleh lingkungan hidup, makin tinggi pula kualitas lingkungan hidup itu.⁶⁷

Menurut Undang-undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 1 menyatakan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁶⁸

⁶⁶Agoes Soegianto. *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*, (Surabaya: Erlangga Press, 2005), hlm 2.

⁶⁷Tresna Sastrawijaya. *Pencemaran Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta 2000), hlm.8.

⁶⁸Mohammad Taufik Makarao, *Aspek-aspek Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 6.

Dari pernyataan di atas bahwa manusia dan perilakunya dalam lingkungan kehidupan manusia juga mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan manusia. Maka aturan-aturan dalam melestarikan dan mengamalkan ilmu tentang lingkungan sangat perlu untuk diketahui dan dilakukan. Tanpa ilmu tidak akan mungkin tahu dan terlebih melakukan. Melalui pendidikan, latihan, penerangan, dan penyuluhan wawasan baru serta kesadaran lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan harus ditingkatkan terus-menerus.⁶⁹

Pendidikan merupakan variabel yang penting dalam membentuk perilaku/akhlak, maka pendidikan lingkungan adalah upaya memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar sekolah. Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Program Adiwiyata dinilai sebagai solusi permasalahan lingkungan.

Program adiwiyata dapat dilaksanakan optimal sejak tahun 2010 seiring dengan adanya kebijakan baru yang menggantikan kebijakan sebelumnya antara Menteri Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional melalui kesepakatan bersama No. 03/MenLH/02/2010. Hal ini dikuatkan lagi dengan Peraturan Menteri (Permen) Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Sesuai Permen Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, tujuan program adiwiyata di

⁶⁹Harun M Husein, *Berbagai Aspek Hukum Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 277.

sekolah adalah untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pelaksanaannya berdasarkan tiga prinsip yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Program Adiwiyata adalah program yang komprehensif melibatkan seluruh *stakeholders* dari sekolah hingga masyarakat untuk membantu meningkatkan kepedulian lingkungan, khususnya para siswa. Menurut Permen Adiwiyata No. 5 Tahun 2013 tujuan yang akan dicapai dibagi dalam empat komponen yaitu :

1. Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan
2. Kurikulum sekolah berbasis lingkungan
3. Kegiatan sekolah berbasis partisipatif
4. Pengelola sarana prasana pendukung sekolah yang ramah lingkungan

Komponen point satu dan dua merupakan kewenangan dan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan komponen point tiga dan empat adalah kewenangan dan kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup.⁷⁰

Salah satu madrasah yang turut memeriahkan sekolah adiwiyata di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah MAN 2 Kulon Progo. MAN 2 Kulon Progo sebagai madrasah peraih penghargaan Adiwiyata Mandiri Tingkat Nasional tahun 2017, selain itu mendapat prestasi dua dari 423 sekolah / madrasah se-Indonesia yang memperoleh penghargaan dalam acara Gebyar

⁷⁰Rizky Dewi Isnari dan Suyud W. Utomo, "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa", *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 15, Issue 1, 2017, hlm. 37.

Generasi Muda Indonesia Bela Lingkungan (Gemilang), sekaligus memiliki 8 binaan sekolah adiwiyata.

Program Adiwiyata MAN 2 Kulon Progo mulai dirancang dan dirintis sejak Kepala Sekolah (Ibu Anita) mulai menjabat di MAN 2 Kulon Progo. Ibu Anita ingin menjadikan sekolah dibawah naungan beliau menjadi sekolah atau madrasah berwawasan lingkungan dengan menerapkan program adiwiyata. Hingga semua *stakeholders* dibawah Ibu Anita turut mensukseskan program tersebut. Perjuangan yang tidak mudah hingga akhirnya di tahun 2017 memperoleh penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional.⁷¹

MAN 2 Kulon Progo menjadi satu-satunya madrasah di Kulon Progo yang tetap eksis menuju sekolah adiwiyata mandiri hingga kini. Dibuktikan dengan pelantikan 64 siswa sebagai pengurus Tim Adiwiyata (Tamandaku) tahun 2019 pada hari Senin, 4 Februari 2019 di Lapangan Timur Kampus 1, pelantikan ini dilakukan langsung oleh Kepala MAN 2 Kulon Progo. Tim Adiwiyata yang dilantik terbagi menjadi beberapa komponen, diantaranya : tim komposer, tim *green house*, tim bank sampah, tim kebersihan lingkungan, tim kreasi, dan tim publikasi. Tim Adiwiyata MAN 2 Kulon Progo (Tamandaku) merupakan penggerak atau *leader* cinta lingkungan hidup di MAN 2 Kulon Progo. Terwujudnya sekolah adiwiyata merupakan

⁷¹Wawancara dengan Bapak Sukirman di MAN 2 Kulon Progo, tanggal 6 Februrai 2019.

kerjasama seluruh pihak MAN 2 Kulon Progo yang komitmen menjalankan.⁷²

Komitmen ini ditunjukkan dengan banyak hal salah satunya adalah dengan penetapan visi dan misi MAN 2 Kulon Progo. Visi tersebut yaitu “Mewujudkan Insan yang berakhlakul karimah, unggul, terampil, inovatif, dan berwawasan lingkungan”. Pencapaian *akhlaqul karimah* adalah dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler dan kajian serta praktek pelaksanaan agama yang dilakukan secara terprogram. Unggul, terampil dan inovatif dalam prestasi, pembiasaan *akhlaqul karimah* dan sadar terhadap pelestarian alam. Visi yang didukung dengan langkah-langkah yang tegas akan menghasilkan hasil yang maksimal dalam menggapai tujuan.⁷³

Penyelarasan kurikulum dengan visi dan misi yang ingin dicapai selalu dilakukan. MAN 2 Kulon Progo adalah madrasah semi keterampilan atau Madrasah Aliyah Keterampilan dengan menyediakan beberapa jurusan yaitu Tata Busana, TPHP, Elektronika, dan TIK/DKV tanpa mengesampingkan jurusan IPA, IPS dan Agama.

Penyelarasan kurikulum keterampilan dengan wawasan lingkungan hidup cukup membuat Bapak Sukirman berpikir keras untuk mewujudkan sekolah adiwiyata tanpa mengabaikan pencapaian dalam hal pembiasaan

⁷²Astuti, “Pelantikan Tamandaku (Tim Adiwiyata MAN 2 Kulon Progo) dikutip dari <http://man2wates.sch.id>, diakses pada hari Sabtu tanggal 23 Maret 2019 pukul 20:57 WIB.

⁷³Astuti, “Daily Archives : 26 Agustus 2016” dikutip dari <http://man2wates.sch.id> diakses hari Minggu tanggal 24 Maret 2019 pukul 16:38 WIB.

siswa terhadap akhlak karimah, baik terhadap sesama teman, guru, dan lingkungan.

Kegiatan-kegiatan pendukung siswa dalam menyelarasakan program keterampilan dengan lingkungan hidup adalah dengan menyediakan kegiatan pendukung cinta lingkungan hidup. Kegiatan tersebut antara lain : komposer, *green house*, bank sampah, dan kebersihan lingkungan. Selain itu, dengan ditetapkannya hari Jum'at sebagai hari pendidikan lingkungan hidup merupakan wujud komitmen MAN 2 Kulon Progo dalam menyelenggarakan Sekolah Adiwiyata sekaligus wujud tanggung jawab dengan gelar Sekolah Adiwiyata Mandiri dan Sekolah Adiwiyata Nasional.

Kegiatan-kegiatan pendukung yang merupakan usaha MAN 2 Kulon Progo dalam menciptakan dan mengimplikasikan program cinta lingkungan kepada seluruh warga sekolah antara lain adalah pengelolaan kelas, kreasi kelas dan kebersihan kelas yang dilombakan antar kelas setiap tahunnya dengan hadiah uang senilai Rp. 750.000,- kepada kelas Adiwiyata terbaik. Bagi semua kelas yang tidak mendapat juara, tetap mendapat uang pembinaan senilai Rp. 100.000,- untuk memupuk rasa menciptakan kreasi kelas Adiwiyata yang berkelanjutan. Pengurai).⁷⁴

Tim Adiwiyata terus melakukan kemajuan, mulai dari Tim komposer yang mengikuti pelatihan pembuatan kompos inokulen (makanan bakteri pengurai), kemudian Tim *green house* yang mengikuti workshop hidroponik

⁷⁴Astuti,"Mengelola Kelas Adiwiyata Dengan Melaksanakan Lomba Kreasi dan Kebersihan Kelas", dikuti dari <http://man2wates.sch.id>, diakses hari Minggu tanggal 24 Maret 2019 pukul 16:38 WIB

mulai dari teknik hidroponik, menyemai dan menutrisi tanaman. Integrasi cinta lingkungan dengan kegiatan pramuka juga dilakukan dengan memasukkan materi kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan lingkungan ke dalam SKK (Syarat Kecakapan Khusus). SKK (Syarat Kecakapan Khusus) tersebut adalah penyehatan perumahan, penyehatan makanan dan minuman, pengamanan pestisida, pengawasan kualitas air dan penyehatan air.⁷⁵

MAN 2 Kulon Progo menjadikan Karnaval Perayaan HUT ke-73 Kemerdekaan RI yang diselenggarakan oleh Bupati Kulon Progo sebagai media dalam menunjukkan eksistensinya sebagai madrasah yang unggul keterampilan, boarding school, adiwiyata, madrasah ramah anak, dan madrasah literasi.⁷⁶

⁷⁵Astuti, "Tim Green House TAMANDAKU Ikuti Workshop Hidroponik", dikutip dari <http://man2wates.sch.id>, diakses hari Rabu tanggal 18 Juli 2019 pukul 16:38 WIB.

⁷⁶ Astuti, "Karnaval MANDAKU Dikemas Berbeda dan Istimewa, Raih Juara", dikutip dari <http://man2wates.sch.id>, diakses hari Minggu tanggal 24 Maret 2019 pukul 22:02 WIB